

**PENGARUH RASIO SOLVABILITAS, AKTIVITAS, LIKUIDITAS DAN BOOK TAX DIFFERENCES TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Ritel dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)**

Davin Valerian

Universitas Multimedia Nusantara

Ratnawati Kurnia

Universitas Multimedia Nusantara

ratna2665@gmail.com

Diterima 13 Desember 2018

Disetujui 18 Desember 2018

Abstract - Profit growth was important information for investors and company itself to make the right decisions. The objective of this research is to examine empirical evidence about solvability ratio, activity ratio, liquidity ratio, and book tax differences towards profit growth. The objects in this research are retail and manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange for the period 2014-2015. The data used in this research was secondary data collected from financial statements at Indonesian Stock Exchange. The samples were selected using purposive sampling method. The data analysis technique used in this research is multiple regression. The results of this research showed that book tax differences proxied by permanent differences has significant effect towards profit growth. Then solvability ratio proxied by debt to total asset and debt to equity ratio have no significant effect towards profit growth. Activity ratio proxied by inventory turnover, liquidity ratio proxied by current ratio, and book tax differences proxied by temporary differences have no significant effect towards profit growth.

Keywords: Activity Ratio, Book Tax Differences, Liquidity Ratio, Profit Growth, Solvability Ratio

1. Pendahuluan

Laba perusahaan merupakan ukuran kinerja yang penting bagi perusahaan karena digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan pada periode berikutnya, sehingga dapat mewujudkan sustainability development goals perusahaan. Jumlah laba perusahaan dapat berubah tiap periodenya yang disebabkan karena perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, peningkatan beban operasional, dan berbagai faktor lainnya. Perubahan laba yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan efektif dan efisien. Sebaliknya, ketika terjadi perubahan laba yang menurun menandakan kinerja perusahaan melemah, tidak efektif dan efisien. Menurut Hongren (2015) efisien adalah jumlah input relatif yang digunakan untuk menghasilkan tingkat output yang telah ditentukan, sedangkan efektif adalah sebuah ukuran untuk pencapaian objektif yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat perusahaan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba untuk periode 2014 sampai 2015 secara berturut-turut berjumlah 14 perusahaan dari 136 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (11,76% perusahaan manufaktur yang berhasil memperoleh pertumbuhan laba). Sedangkan pada perusahaan ritel,

untuk periode 2014 sampai 2015 secara berturut-turut tercatat 3 perusahaan ritel yang mengalami pertumbuhan laba dari 21 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI (14,29% perusahaan ritel yang berhasil memperoleh pertumbuhan laba). Padahal pertumbuhan laba perusahaan diharapkan oleh berbagai pengguna laporan keuangan, karena pertumbuhan laba dapat dikaitkan dengan tingkat sustainability development goals perusahaan.

Informasi dari pertumbuhan laba ini penting bagi manajemen, kreditur, dan investor. Dalam penelitian Mahaputra (2012) menyatakan bahwa manajemen perusahaan menggunakan pertumbuhan laba sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Manajemen perusahaan menggunakan informasi pertumbuhan laba untuk mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan di masa lalu sehingga manajemen dapat menyusun rencana dan prospek kinerja perusahaan sehingga diharapkan bahwa manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat di masa depan.

Informasi pertumbuhan laba juga penting untuk diketahui para investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari periode ke periode sehingga para investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki tingkat sustainability yang baik. Informasi dari pertumbuhan laba ini juga penting untuk investor karena informasi ini terkait dengan jumlah dividen yang akan dibagikan. Para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang stabil dan meningkat tiap tahunnya sehingga perusahaan diharapkan memiliki pertumbuhan laba tiap periodenya. Informasi pertumbuhan laba juga penting untuk kreditur. Dengan menggunakan informasi ini, kreditur dapat mengevaluasi perusahaan sehingga kreditur dapat memperkirakan kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman beserta bunganya.

Pertumbuhan laba diukur dengan cara mengurangi laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya (Safitri, 2016). Salah satu alat untuk mengevaluasi pertumbuhan laba adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Salah satu alat untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan analisis rasio (Subramanyam, 2014). Terdapat 4 jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio coverage atau rasio solvabilitas (Kieso, et.al., 2014). Penelitian ini hanya menggunakan 3 jenis rasio keuangan sebagai variabel independen, yaitu rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

Menurut Weygandt, et.al. (2015) rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan melalui periode waktu yang lama. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas pertama yang digunakan adalah rasio debt to total asset (DTA). Menurut Weygandt, et.al., (2015) debt to total asset ratio mengukur presentase dari total aset yang disediakan kreditur melalui utang. Rasio debt to total asset semakin tinggi menandakan bahwa sumber pendanaan aset perusahaan yang didapat dari berhutang kepada kreditur semakin besar dan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin besar, dimana akan menyebabkan perusahaan akan menanggung beban bunga yang semakin besar dan pokok pinjaman yang harus dibayarkan sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup juga berkurang. Sehingga rasio debt to total asset (DTA) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas yang kedua adalah rasio debt to equity ratio (DER). Menurut Gitman dan Zutter (2015) debt to equity ratio mengukur proporsi relatif dari total utang terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Debt to equity ratio dapat digunakan untuk menganalisa struktur dari sumber pendanaan perusahaan. Ketika rasio DER semakin tinggi, maka menandakan bahwa dalam struktur pendanaan, perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada menggunakan modal sendiri. Ketika beban bunga yang ditanggung perusahaan semakin besar, maka hal ini akan memberatkan kinerja operasional perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar beban bunga.

beserta pokok pinjaman dari kreditur tersebut. Kewajiban yang timbul dari utang tersebut akan mengurangi laba perusahaan. Jumlah laba sebagai penunjang kegiatan operasional yang berkurang akan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup juga berkurang. Sehingga debt to equity ratio (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Kieso, et.al., (2014) rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah inventory turnover (ITO). Menurut Weygandt, et.al., (2015) rasio inventory turnover dihitung dengan cara membagi cost of goods sold dengan average inventory perusahaan. Rasio inventory turnover mengukur jumlah banyaknya, atau secara rata-rata, persediaan yang terjual selama satu periode. Jika rasio inventory turnover semakin tinggi, maka akan berdampak baik bagi perusahaan karena hal ini menandakan bahwa persediaan barang perusahaan semakin cepat terjual atau semakin likuid dan mengindikasikan bahwa penjualan perusahaan meningkat dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Persediaan barang yang semakin cepat terjual juga akan mengurangi carrying cost, cost of quality, dan shrinkage cost yang timbul dari menyimpan persediaan. Ketika perusahaan dapat menghemat biaya-biaya tersebut maka laba perusahaan akan meningkat. Sehingga rasio inventory turnover (ITO) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Weygandt, et.al., (2015) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan membayar kebutuhan akan uang kas yang tidak terduga. Rasio likuiditas yang digunakan adalah current ratio (CR). Menurut Weygandt, et.al., (2015) current ratio merupakan pengukuran untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan. Jika current ratio semakin tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang cukup serta kemampuan untuk melunasi utang lancarnya kepada pihak ketiga. Menurut Weygandt, et.al., (2015) current ratio dapat dihubungkan dengan working capital ratio. Working capital adalah current assets dikurangi dengan current liabilities. Semakin tinggi current ratio juga menandakan bahwa perusahaan memiliki working kegiatan operasional berjalan lancar karena working capital tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membeli inventory tambahan yang dapat dijual dan meningkatkan laba perusahaan. Working capital juga dapat digunakan perusahaan untuk ekspansi seperti menambah lini produk dan membuka cabang baru sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba. Sehingga current ratio (CR) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan permanen atau beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak menurut fiskal, ataupun sebaliknya (Agoes dan Trisnawati, 2013). Perbedaan permanen ini menyebabkan koreksi fiskal terhadap laba akuntansi perusahaan. Terdapat dua jenis koreksi yaitu koreksi positif dan koreksi negatif. Jika terjadi koreksi negatif, maka beberapa pendapatan perusahaan akan dikurangkan karena pendapatan tersebut tidak boleh diakui menurut peraturan pajak. Contoh koreksi fiskal negatif yang menyebabkan beda tetap menurut Agoes dan Trisnawati (2013) adalah penghasilan yang dikenakan PPh bersifat final – pasal 4 ayat (2) UU PPh. Contohnya penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya. Apabila koreksi negatif terjadi maka laba fiskal akan berkurang karena beberapa pendapatan perusahaan akan dikurangi menurut aturan fiskal. Hal ini akan menyebabkan beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan juga akan semakin kecil dan akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Perbedaan temporer atau beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi

maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya. Beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal penyusutan dan amortisasi; penilaian persediaan, dan sebagainya. (Agoes dan Trisnawati, 2013). Perbedaan temporer menyebabkan koreksi fiskal terhadap laba akuntansi perusahaan. Terdapat dua jenis koreksi yaitu koreksi positif dan koreksi negatif. Contoh koreksi negatif dalam beda waktu: penyusutan komersial atau amortisasi lebih kecil dari penyusutan fiskal (Agoes dan Trisnawati, 2013). Koreksi negatif dalam perbedaan temporer akan memperbesar beban perusahaan secara fiskal dan menyebabkan laba fiskal perusahaan semakin kecil dan akan memperkecil beban pajak sehingga meningkatkan laba perusahaan. Sehingga perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Total Asset (DTA) , rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) , rasio aktivitas yang diproksikan dengan Inventory Turnover (ITO), rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) , book tax differences yang diproksikan dengan Perbedaan Permanen (PP) dan Perbedaan Temporer (PT) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

II. Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

PSAK 1 (IAI, 2014) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya di masa depan.

Pertumbuhan Laba

Penghasilan (income) meliputi baik pendapatan (revenues) maupun keuntungan (gains). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga, dividen, royalti, dan sewa (IAI, 2014). Menurut IAI (2014) beban adalah penurunan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Ketika jumlah pendapatan yang melebihi beban maka dihasilkan net income. Ketika beban melebihi pendapatan, maka menghasilkan net loss (Weygandt, et.al., 2015).

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan dan begitu juga sebaliknya (Rachmawati dan Handayani, 2014). Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa. Pertumbuhan laba juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan, dan perubahan laba masa lalu. Namun begitu, pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan

manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (Gunawan dan Wahyuni, 2013).

Debt to Total Asset Ratio

Debt to total asset ratio mengukur presentase dari total aset yang didanai kreditur melalui utang. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh menggunakan utang. Semakin tinggi persentase debt to total asset, semakin tinggi juga resiko bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jatuh temponya. Rasio ini dihitung dengan rumus (Weygandt, et.al., 2015):

Menurut Agustina dan Silvia (2012) debt to total asset yang tinggi menunjukkan proporsi kewajiban perusahaan lebih besar daripada aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal ini menandakan bahwa sumber pendanaan aset perusahaan yang didapat dari berhutang kepada kreditur semakin besar dan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin besar, menyebabkan perusahaan harus menanggung beban yaitu beban bunga. Ketika rasio ini semakin tinggi, beban bunga yang ditanggung perusahaan akan semakin besar sehingga laba yang diterima perusahaan akan semakin kecil dan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba.

Ha1: Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan debt to total asset (DTA) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Debt to Equity Ratio

Menurut Gitman dan Zutter (2015) debt to equity ratio mengukur proporsi relatif dari total utang terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas.

Debt Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Mahaputra, 2012). Menurut Agustina dan Silvia (2012) semakin tinggi debt equity ratio maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Debt equity ratio yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Sehingga menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar ini dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan dan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba.

Ha2: Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Inventory Turnover

Tujuan rasio inventory turnover adalah mengukur likuiditas persediaan perusahaan (Weygandt, et.al., 2015). Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Rasio inventory turnover penting untuk diketahui para pengguna laporan keuangan karena rasio ini

mengukur jumlah banyaknya, atau secara rata-rata, persediaan yang terjual selama satu periode.

Apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Cepatnya perputaran persediaan akan memperkecil dana yang dibutuhkan untuk ditanamkan dalam persediaan dan semakin besar dana yang ditanamkan untuk kegiatan usaha lainnya sehingga mengakibatkan bertambahnya pendapatan dengan kata lain perusahaan mengalami pertumbuhan laba (Gunawan dan Wahyuni, 2013). Selain itu menurut Amalina dan Sabeni (2014) makin cepat perputaran persediaan, berarti penjualan semakin banyak dan laba yang diperoleh semakin banyak. Sehingga inventory turnover berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Ha3: Rasio aktivitas yang diproksikan dengan inventory turnover (ITO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Current Ratio

Menurut Weygandt, et.al., (2015) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan membayar kebutuhan akan uang kas yang tidak terduga. Menurut Weygandt, et.al. (2015) current ratio merupakan pengukuran untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek.

Semakin besar current ratio, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan (Mahaputra 2012). Semakin tinggi current ratio, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditur maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba dapat meningkat (Rachmawati dan Handayani, 2014). Dengan meningkatnya current ratio perusahaan diharapkan makin mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat fokus untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga mendorong terjadinya peningkatan perubahan laba (Hutabarat, 2013).

Ha4: Rasio likuiditas yang diproksikan dengan current ratio (CR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Perbedaan Permanen

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) perbedaan permanen / beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak menurut fiskal, ataupun sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak atau pre tax income) berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal. Perbedaan permanen adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Daniati, 2013). Menurut Rosanti dan Zulaikha (2013) perbedaan permanen sebagai bentuk book tax differences menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap

petumbuhan laba. Hasil penelitian Daniati (2013) menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ha5: Book tax differences yang diproksikan dengan perbedaan permanen (PP) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

Perbedaan Temporer

Menurut Agoes dan Trisnawati (2013) perbedaan temporer atau beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya.

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Daniati, 2013). Menurut Rosanti dan Zulaikha (2013) hal ini menyebabkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal atau sebaliknya. Perbedaan temporer menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil dan membuat laba bersih menjadi semakin besar sehingga perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Daniati (2013) menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ha6: Book tax differences yang diproksikan dengan perbedaan temporer (PT) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

III. Metodologi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan ritel dan manufaktur yang laporan keuangannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 berturut-turut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan ritel dan manufaktur dari www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang meningkat tiap tahunnya dibandingkan periode sebelumnya sebagai penanda bahwa perusahaan memiliki kinerja yang efisien dan efektif. Pertumbuhan laba dihitung menggunakan rumus (Safitri, 2016).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba bersih tahun}_{(t)} - \text{laba bersih tahun}_{(t-1)}}{\text{laba bersih tahun}_{(t-1)}}$$

Variabel Independen

a. Debt to Total Asset menggambarkan seberapa banyak jumlah aset yang didapatkan perusahaan dengan menggunakan utang. Debt to total asset ratio dihitung menggunakan rumus (Weygandt, et.al., 2015) :

$$DTA = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

b. Debt to Equity Ratio, menggambarkan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat diketahui proporsi pendanaan yang diperoleh perusahaan baik dari utang maupun modal sendiri.

Debt to equity ratio diukur menggunakan rumus (Weygandt, 2015).

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

c. Inventory Turnover, menggambarkan seberapa cepat perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, menggambarkan seberapa cepat persediaan barang perusahaan terjual. Inventory turnover diukur menggunakan rumus (Weygandt, et.al., 2015).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average inventory}}$$

d. Current Ratio, menggambarkan likuiditas perusahaan, mengukur kemampuan aset lancar perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya. Current ratio dapat diukur menggunakan rumus (Weygandt, et.al., 2015) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

e. Perbedaan Permanen, yaitu perbedaan laba menurut akuntansi dan fiskal yang timbul akibat perbedaan standar akuntansi dan aturan perpajakan dalam mengakui beban dan penghasilan. Perbedaan permanen/beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak menurut fiskal ataupun sebaliknya. Menurut Daniati (2013) perbedaan permanen diukur dengan cara

$$pp = \frac{\text{perbedaan permanen}}{\text{total asset}}$$

f. Perbedaan Temporer, yaitu perbedaan antara jumlah laba komersial dan laba akuntansi yang timbul karena adanya perbedaan pengakuan waktu dan metode antara standar akuntansi dan aturan perpajakan. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, akan tetapi jumlah pendapatan atau beban tersebut diakui dalam jumlah alokasi yang berbeda setiap tahunnya. Menurut Daniati (2013) perbedaan temporer dapat dihitung dengan cara :

$$pt = \frac{\text{perbedaan temporer}}{\text{total asset}}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data menggunakan model regresi linear berganda dengan persamaan regresi: $PL = \alpha + \beta_1 DTA + \beta_2 DER + \beta_3 ITO + \beta_4 CR + \beta_5 PP + \beta_6 PT + e$

Keterangan:

PL	= Pertumbuhan Laba
DTA	= Debt to Total Asset
DER	= Debt to Equity Ratio
ITO	= Inventory Turnover
CR	= Current Ratio
PP	= Perbedaan Permanen
PT	= Perbedaan Temporer

III. Hasil

Pemilihan sample penelitian (Tabel 4.1). Terdapat 17 perusahaan ritel dan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel dengan periode penelitian 2 tahun (2014-2015), total observasi menjadi 34. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel terdistribusi secara normal. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen, tidak terdapat autokorelasi pada penelitian dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji koefisien determinasi (tabel 4.2) menunjukkan nilai R 0,651 ($>0,5$) yang artinya bahwa variabel independen memiliki korelasi kuat dan positif. Sedangkan adjusted R square sebesar 0,296 menunjukkan debt to total asset, debt to equity ratio, rasio inventory turnover, current ratio, perbedaan permanen dan perbedaan temporer mampu menjelaskan pertumbuhan laba 29,6% dan sisanya 70,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Statistik F pada Tabel 4.3 nilai sig F sebesar 0,014 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t) pada tabel 4.4 menghasilkan persamaan regresi sbb:

$$PL = -0,1887 + 1,6825DTA - 0,0004DER - 0,0366ITO + 0,0124CR - 9,2011P - 11,0538PT$$

Uji statistik t untuk DTA memiliki nilai t sebesar 1,700 dengan sig sebesar 0,101 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Total Asset (DTA) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Safitri (2016). Rasio debt to total asset semakin tinggi menandakan bahwa sumber pendanaan aset perusahaan dari kreditur semakin besar akan menyebabkan perusahaan menanggung beban bunga yang semakin besar, namun tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total beban perusahaan, maka tidak mengurangi jumlah laba secara signifikan. Walaupun perusahaan menanggung beban bunga yang besar, utang dapat digunakan perusahaan untuk membeli aset yang dapat mendukung kegiatan operasional. Ketika perusahaan dapat mengelola aset yang diperoleh dengan menggunakan utang secara efektif dan efisien, maka perusahaan dapat tetap bertahan hidup dan membayar beban bunga beserta pokok pinjamannya. Hal ini terbukti dari hasil uji statistik deskriptif rata-rata pertumbuhan laba yang mencapai 37,19%.

Uji statistik t untuk DER memiliki nilai t sebesar -0,009 dengan sig sebesar 0,993 ($>0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Mahaputra (2012). Ketika rasio DER semakin tinggi, maka menandakan bahwa struktur pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada menggunakan modal sendiri dalam kegiatan pendanaan. Perusahaan akan menanggung beban bunga dan pokok pinjaman yang semakin besar. Hal ini dapat mengganggu kinerja operasional perusahaan. Namun jumlah beban bunga yang timbul tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total beban dalam perusahaan dan tidak

mengurangi jumlah laba secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uji statistik t untuk ITO memiliki nilai t sebesar -1,760 dengan sig sebesar 0,090 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio aktivitas yang diproksikan dengan Inventory Turnover (ITO) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Safitri (2016). Kecepatan perputaran persediaan yang rendah, maka tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil uji statistik deskriptif, perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata memiliki nilai ITO sebesar 6,64. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel hanya mampu menjual persediaannya 6,6 kali dalam setahun atau setiap 2 bulan sekali. Karena lambatnya perputaran persediaan, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ITO tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uji statistik t untuk CR memiliki nilai t sebesar 0,245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,808 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak sehingga dapat disimpulkan rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Mahaputra (2012). Semakin tinggi CR maka menandakan bahwa perusahaan memiliki current assets yang lebih besar dari current liabilities sehingga memiliki working capital yang cukup untuk kegiatan operasionalnya. Akan tetapi, salah satu komponen current assets yang menjadi working capital adalah persediaan. Dari hasil statistik deskriptif, perusahaan sampel memiliki rata-rata nilai ITO sebesar 6,6 yang artinya perusahaan hanya mampu melakukan penjualan persediaan hanya 6 kali dalam setahun, atau sekali dalam dua bulan. Perputaran persediaan yang lambat tersebut tidak memberikan efek signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uji statistik t untuk PP memiliki nilai t sebesar -3,563 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a5} diterima sehingga dapat disimpulkan book tax differences yang diproksikan dengan perbedaan permanen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Daniati (2013). Perbedaan permanen ini akan menyebabkan koreksi fiskal terhadap laba akuntansi perusahaan. Dari hasil uji statistik deskriptif diperoleh bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki perbedaan permanen yang menghasilkan koreksi negatif dan menyebabkan laba fiskal akan berkurang karena beberapa pendapatan perusahaan akan dikurangi menurut aturan fiskal. Hal ini akan menyebabkan beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan juga akan semakin kecil dan akan meningkatkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Daniati (2013).

Uji statistik t untuk PT memiliki nilai t sebesar -0,840 dengan tingkat sig sebesar 0,408 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a6} ditolak sehingga disimpulkan book tax differences yang diproksikan dengan perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Daniati (2013). Perbedaan temporer akan menyebabkan koreksi positif dan negatif. Jika jumlah koreksi negatif akibat perbedaan temporer tidak signifikan, maka tidak mengurangi jumlah beban pajak penghasilan secara signifikan. Pajak penghasilan yang timbul dari perbedaan temporer juga tidak menyebabkan perubahan total pajak penghasilan yang signifikan dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga perbedaan temporer tidak mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan.

IV. Simpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Simpulan dari penelitian ini :

1. Book tax differences yang diproksikan dengan perbedaan permanen (PP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba
2. Variabel independen lainnya : rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Total Asset (DTA) dan Debt to Equity Ratio (DER), rasio aktivitas yang diproksikan dengan Inventory Turnover (ITO), rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR), book tax differences yang diproksikan dengan perbedaan temporer (PT) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Keterbatasan dari penelitian :

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan ritel dan manufaktur di BEI sehingga hasil penelitian tidak dapat mengeneralisasi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Nilai adjusted r square 0,296 menunjukkan bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan pertumbuhan laba 29,6% dan sisanya 70,4% dijelaskan oleh variabel lain

Saran untuk peneliti selanjutnya :

1. Menggunakan sektor dari perusahaan selain sektor perusahaan ritel dan manufaktur
2. Menggunakan variabel independen lain seperti total asset turnover, net profit margin, dan dividend payout ratio.

V. Referensi

- Agustina dan Silvia. 2012. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil vol 2, no 2, hal 113-122
- Agoes, S., Trisnawati, E. 2013. Akuntansi Perpajakan Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Amalina, Nur dan Arifin Sabeni. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba: (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011)". Diponegoro Journal of Accounting vol 3, no 1, hal 1-45.
- Daniati, Nia. 2013. "Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks LQ 45". Jurnal Audit & Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura vol 2, no 2, hal 75-104.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 20. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L.J, Zutter C.J. 2015. Principles of Managerial Finance. Inggris: Pearson.
- Gunawan, Ade dan Sri Fitri Wahyuni. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap

Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia”. Jurnal Manajemen & Bisnis vol 13, no 1, hal 1-23.

Harahap, S.S. 2012. Teori Akuntansi Edisi Revisi

2011. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hongren, C.T., Datar, S.M., dan Rajan, M.V. 2015.

Cost Accounting: Fifteenth Edition.

Inggris: Pearson.

Hutabarat, Susanna. 2013. “Pengaruh Rasio

Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Perubahan Laba”. Jurnal MIX vol 3, no 2, hal 198-210.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. “Standar Akuntansi

Kuangan”. Jakarta: Salemba Empat.

Kieso, D.E., Weygandt, J.J., dan Warfield, T.D.

2014. Intermediate Accounting:IFRS Edition, Second Edition. Amerika Serikat: Wiley.

Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. 2012.

“Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Jurnal Akuntansi & Bisnis vol 7, no 2, hal 243-254.

Oktanto, Danny dan Muhammad Nuryatno. 2014.

“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011”. Vol 1, no 1, hal 60-77.

Rachmawati, Anggun Arif dan Nur Handayani. 2014.

“Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Jurnal Ilmu & Riset Akuntasnsi vol 3, no 3, hal 1-15.

Rosanti, Nur Aini dan Zulaikha. 2013. “Pengaruh

Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba”. Diponegoro Journal of Accounting vol 1, no 1, hal 1-13

Safitri, Isnaniah Laili Khatmi. 2016.

“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma TBK Periode 2007-2014)”. Jurnal Akuntansi dan Bisnis vol 2, no 2.

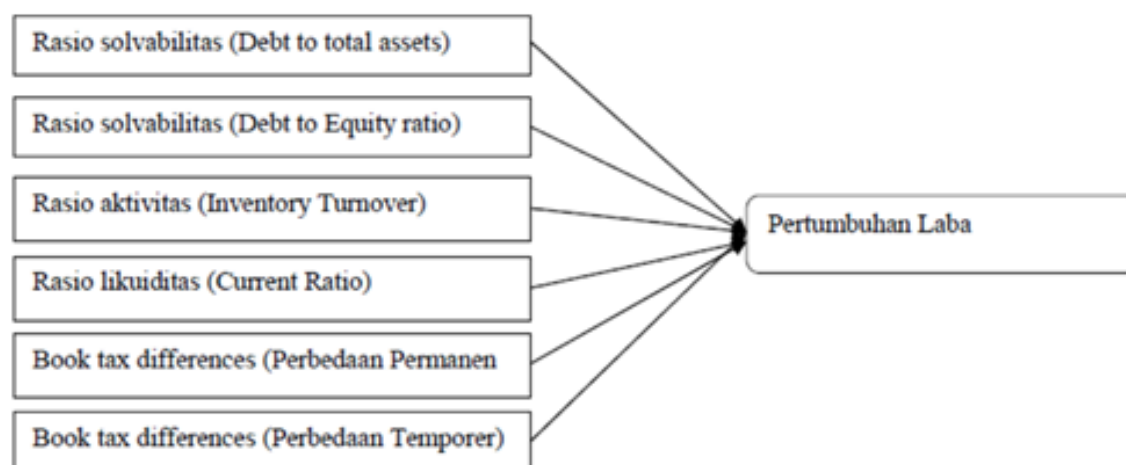
Subramanyam, K.R. 2014. Financial Statement

Analysis. Amerika Serikat: McGraw-Hill. Weygandt, J.J., Kimmel, P.D., dan

Kieso, D.E.

2015. Financial Accounting: IFRS Edition, 2nd Edition. Amerika Serikat: Wiley.

Gambar 2.1. Model Penelitian



Tabel 4.1. Pemilihan sample penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan ritel dan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2015 secara berturut-turut.	161 Perusahaan
2	Perusahaan ritel dan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2014-2015	159 Perusahaan
3	Perusahaan memiliki tanggal tutup buku 31 Desember.	157 Perusahaan
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	130 Perusahaan
5	Perusahaan ritel dan manufaktur yang memperoleh laba selama periode 2013-2015.	81 Perusahaan
6	Perusahaan ritel dan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba selama periode 2014-2015	17 Perusahaan

Tabel 4.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 ^a	.424	.296	.553961727

a. Predictors: (Constant), PT, DER, CR, PP, ITO, DTA

b. Dependent Variable: PL

Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.108	6	1.018	3.317	.014 ^b
	Residual	8.286	27	.307		
	Total	14.393	33			

a. Dependent Variable: PL

Predictors: (Constant), PT, DER, CR, PP, ITO, DTA

Tabel 4.4. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1.000000	(Constant)	-.188670	.518169		-.364109	.718613
	DTA	1.682497	.989660	.593924	1.700076	.100610
	DER	-.000389	.043485	-.002097	-.008935	.992937
	ITO	-.036581	.020782	-.325475	-1.760210	.089698
	CR	.012399	.050614	.065869	.244965	.808336
	PP	-9.201133	2.582743	-.572646	-3.562543	.001390
	PT	-11.053759	13.158859	-.147337	-.840024	.408272

a. Dependent Variable: PL

